PERAN GURU KELAS DALAM MEMBNGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA GENERASI ALPHA

Choirul Ummah[1], Zuyyina Fihayati[2]
[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
zuyyina.fihayati@umsida.ac.id

ABSTRACT

The characteristics of Generation Alpha Students who are tech savvy and tend to prefer visual and interactive learning require classroom teachers to adapt their instructional strategies to foster student learning motivation. This study aims to describe the role of classroom teachers in building learning motivation among elementary scholl students in the Generation Alpha era. A qualitative, descriptive research method was employed. The research subjects were elementary school students, while the informants included both classroom teachers and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and conclusion drawing. The findings indicate that classroom teachers act as planners, and conclusion drawing. The findings indicate that classroom teachers act as planners, facilitator, guides, and motivators by implementing varied instructional methods, utilizing visual and interactive media, offering praise and rewards, and providing immediate feedback. These strategies help enhance student engagement and enthusiasm during lessons. Consequently. Teachers need to develop instructional strategis that are adaptive to the characteristics of Generation Alpha by fostering independence, discipline, and a sense of responbility in learning

Keywords: *The Role of Teacher, Learning Motivation, Generation Alpha*

ABSTRAK

Perkembangan karakteristik siswa Generasi Alpha yang dekat dengan teknologi dan cenderung menyukai pembelajaran visual serta interaktif menuntut guru kelas untuk menyesuaikan stategi pembelajaran dalam membangun motivasi belaajr siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah dasar di era Generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar, sedangkan informan penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menujukkan bahwa guru kelas berperan sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, dan motivator melalui penerapan pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media visual dan interaktif, pemberian pujian serta penghargaan, dan umpan balik secara langsung. Strategi tersebut membantu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Implikasinya, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif trhadap karakteristik Generasi Alpha dengan menanamkan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab dalam belajar

Kata Kunci: *Peran Guru, Motivasi Belajar, Generasi Alpha*

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tahapan yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh dan terencana sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat belajar serta membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mewujudkan individu yang memiliki nilai religious dan spiritual yang baik. Pernyataan tersebut selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia yang unggul merupakan salah satu tujuan utama yang diprioritaskan dalam penyelenggaraan pendidikan(Maryati et al., 2024). Pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan seseorang. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru memiliki kedudukan strategis dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran sebagai pembimbing serta pemberi motivasi kepada siswa. Khususnya di sekolah dasar, guru berperan besar dalam membangun motivasi belajar siswa. Tingginya Tingkat motivasi belajar mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi terbaiknya serta membentuk kebiasaan positif yang bermanfaaat bagi perkembangan mereka di masa depan (Di & Dasar, 2024) .Motivasi memiliki peranan penting dalam mendukung pencapaian keberhasilan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Motivasi dapat muncul ketika seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tingginya motivasi belajar akan mendorong semangat belajar yang lebih baik, sedangkan rendahnya motivasi belaajr dapat menyebabkan semangat belajar peserta didik menjadi menurun (Anggraini, 2022)

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri siswa yang mengarahkan potensi belajarnya menjadi lebih baik di masa depan.

Pada dasarnya, setiap perilaku yang dilakukan seseorang memiliki tujuan tertentu. Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memperoleh hasil yang maksimal(*STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Guru Sek*, 2023).Menurut pendapat para ahli, Motivasi belajar dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu dan muncul tanpa adanya dorongan dari pihak luar, karena didasari oleh kesadaran serta keinginan pribadi untuk melakukan suatu aktivitas. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berkembang sebagai hasil dari adanya dorongan atau pengaruh dari lingkungan eksternal sepeti guru, keluarga, dan teman sebaya yang meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran(Dasar & Mandailing, 2021).Fungsi motivasi Adalah memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan(Budi et al., 2024).

Generasi yang lahir pada rentang tahun 2010-2025 dikenal sebagai Generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang erat dengan teknologi digital. Sejak usia dini, generasi initelah hidup berdampingan dengan berbagai macam teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan munculnya perubahan perilaku dan gaya hidup yang khas serta tidak sama dibandingkan generasi sebelumnya, yaitu generasi Y atau milenial. Perubahan antar generasi menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh setiap penyedia layanan, termasuk dalam bidang Pendidikan. Karateristik generasi alpha dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama dalam penggunaan teknologi, pola komunikasi, cara mendapatkan informasi, hingga metode belajar yang mereka sukai. Berbagai perilaku tersebut kemudian membentuk karakteristik unik yang dimiliki oleh generasi ini(Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022).Generasi ini menjalani masa pertumbuhan dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan era digital yang sangat cepat. Oleh sebab itu, mereka mampu memahami teknologi dengan lebih mudah dan cepat. Oleh sebab itu, mereka mampu memahami teknologi dengan lebih mudah dan cepat. Meraka juga sering disebut sebagai generasi instan karena berbagai kebutuhan dan akses informasi dapat diperoleh secara praktis. Kondisi tersebut tentu memberikan banyak manfaat serta dampak positif yang bersifat konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemajuan tersebut terdapat pula potensi dampak negative apabila tidak disertai pengawasan dan kewaspadaan dengan baik. Hal ini dikhawatirkan

dapat mempengaruhi perkembangan kogitif, afektif, serta psikomotor anak secara kurang optimal(Devianti et al., 2023).Pertumbuhan Generasi Alpha berlangsung dalam lingkungan yang didominasi oleh kemajuan teknologi digital dan berbagai bentuk otomatisasi. Intensitas penggunaan terhadap perangkat digital sejak usia dini membuat mereka cenderung cepat beradaptasi dengan berbagai perubahan teknologi. Kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media digital juga memungkinkan Generasi Alpha mengenal berbagai persoalan global, termasuk isu lingkungan, keberlanjutan, dan kepedulian sosial. Selain itu, karakteristik generasi ini menujukkan kecenderungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan berbagai sistem berbasis otomattisasi dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Artifical Intelligence/AI)(Nuryadin et al., 2025)

Lingkungan yang serba digital membentuk pola baru bagi Generasi Alpha dalam berpikir, belajar, berperilaku, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti Generasi Y dan Generasi Z, Generasi Alpha memiliki gaya belajar yang lebih aktif serta responsif terhadap teknologi dan media digital. Mereka mampu beradaptasi dengan cepat dalam penggunaan media pembelajaran digital maupun media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan signifikan dalam mendukung aktivitas belajar siswa Generasi Alpha secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik mereka(Ronny Gunawan et al., 2024).Dalam menghadapi perkembangan zaman, Generasi Alpha perlu dipersiapkan dengan keterampilan dan kompetensi yang relevan agar mampu beradaptasi secara optimal. Persiapan mereka untuk menghadapi masa depan sangat berkaitan serta mendukung terbentuknya karakter yang positif, disertai nilai-nilai yang berkaitan dengan spiritualisasi dan kemanusiaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan karakter pada Generasi Alpha menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangn serta ketidakpastian di masa depan(Sitompul et al., 2023).

Era digitalisasi atau era 4.0 merupakan masa yang ditandai dengan pemanfaatan internet, big data, dan berbagai perangkat elektronik dalam berbagai aspek kehidupan. Pada era ini, teknologi digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, pekerjaan, serta proses pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi turut mengubah pola hidup masyarakat, pola pikir, dan perilaku siswa, bahkan mempengaruhi hamper seluruh bidang kehidupan. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu melakukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar selaras dengan kemajuan teknologi dan memenuhi tuntutan Pendidikan di era digital (Nabilah Imamah Izazi, 2022). Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah diimpelentasikan di sejumlah lingkungan

sekolah untuk mendukung proses Pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan media pembelajaran yang sebelumnya mengandalkan proyektor, kini mulai beralih ke televisi digital yang lebih modern dan interaktif. Selain itu, dalam bidang administrasi sekolah, kegiatan yang dahulu dilakukan secara manual, seperti pencatatan dan pengolahan data, kini banyak memanfaatkan computer dan perangkat digital lainnya. Kehadiran teknologi tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam pelaksanaan tugas, karena mampu meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan efisiensi kerja. Dengan demikian, teknologi memiliki peran penting dalam membantu manusia menyelesaikan berbagai aktivitas, termasuk dalam lingkungan Pendidikan(Haq et al., 2023). Meskipun teknologi berkembang pesat dan memberikan banyak manfaat dalam Pendidikan, peran guru tetap tidak dapat digantikan sepenuhnya. Guru berperan dalam membangun komunikasi langsung, menjalin hubungan emosional dengan siswa, membentuk karakter, serta menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, teknologi hanya berfungsi sebagai pendukung, sedangkan guru tetap menjadi factor penting dalam proses Pendidikan (Muslimin & Fatimah, 2024)

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan metode pembelajaram, pesatnya perkembangan teknologi, serta tuntutan untuk menguasai keterampilan digital. Nmun, kondisi tersebut juga memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan efektivitas, aksebilitas, dan kualitas pembelajaran. Melalui penggunaan teknologi, guru dapat memperluas sumber belajar, mendorong kolaborasi dan kreativitas siswa, serta membantu mereka mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan di era digital. Sejalan dengan hal tersebut, guru memiliki kontribusi untuk membangun kesiapan sisiwa agar mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa mendatang yang semakin kompleks sejalan dengan perkembangan teknologi(Wulandari et al., 2025). Guru juga menghadapi tantangan berupa distraksi siswa akibat penggunaan teknologi digital yang tidak digunakan secara bijak. Kemudahan siswa dalam mengakses media sosial, permainan daring, serta beragam konten digital berpotensi mengalihkan perhatian mereka ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Situasi tersebut menempatkan guru pada tuntutan untuk tidak sekedar memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif agar perhatian dan keterlibatan siswa tetap terjaga. Sejalan dengan kondisi tersebut, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan humanis dan inovatif serta memanfaatkan teknologi secara tepat agar siswa tetap fokus, aktif, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi(Armaijn et al., 2024).

Apabila pendidik mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih terbiasa menggunakan teknologi secara positif sejak usia dini. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakian terintegrasi dengan teknologi digital. Selain itu, pendidik juga berperan dalam mengimplementasikan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik dan variatif untuk menghindari rasa bosan pada siswa serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang berkualitas didominasi oleh kompetensi dan profesionalisme pendidik serta tenaga kependidikan. Kehadiran sumber daya manusia yang kompeten dan professional akan mendukung terciptanya proses Pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang berkualitas pada akhirnya dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter positif, yang terggambar pada perilaku, sikap, bahasa, dan tindakan yang santun serta sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku(Armaijn et al., 2024). Selain menguasai perkembangan teknologi, guru juga perlu memahami berbagai perubahan dan tren yang muncul seiring kemajuan teknologi. Pemahaman tersebut memungkinkan guru menyajikan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Dalam proses pembelajaran, guru berperan membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan berinovasi. Siswa dilatih untuk mengemukakan ide dan pendapat dengan baik melalui komunikasi yang optimal, serta dibiasakan bekerja dalam kelompok yang beragam untuk menumbuhkan kemampuan kolaborasi. Disamping itu, guru juga mengarahkans siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berinovasi sehingga mereka mampu menciptakan gagasan maupun Solusi yang bermanfaat di masa depan(Wiwik & Murniyati, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Yumriani, Maemunah, dan Samsuriadi (2022) berjudul *Peran Guru dalam meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi sekaligus prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberian bimbingan, perhatian, dan pengelolaan pembelajaran yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal.Selanjutnya, penelitian Diana Ayu Ramadhani dan Muhroji (2022) berjudul *Peran Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta didik di Sekolah Dasar* menemukan bahwa guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian Rahmat Nur Ramadan dkk (2025) berjudul Peran Strategis Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa di Sekolah Dasar menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang inovatif, komunikasi efektif, serta pemberian dukungan emosional oleh guru. Guru dipandang sebagai factor utama dalam membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung serta menambah motivasi siswa untuk belajar.

Penelitian tentang motivasi belajar siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus membahas peran guru kelas dalam membangun motivasi belajar siswa generasi alpha masih terbatas. Sebagian besar penelitian belum mempertimbangkan karakteristik Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik dan kecanderungan belajar yang berbeda dibandingkan generasis ebelumnya. Kondisi tersebut menujukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru kelas menjalankan perannya dalam mengembangkan motivasi belajar siswa sekolah dasar agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi pada era Generasi Alpha. Penelitian ini berfokus pada peran guru kelas dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan karakteristik khas pada Generasi Alpha yang tumbuh dan berkembang di lingkungan digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas motivasi belajar siswa atau peran guru secara umum, penelitian ini mengkaji bagaimana guru kelasmenjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran dalam menghadapi kebutuhan, minat, serta gaya belajar Generasi Alpha mengenai strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah dasar di Tengah perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta dididk pada era saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru kelas dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah dasar di Era Generasi Alpha. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengkaji strategis yang diterapkan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha, serta menganalisis factor pendukung dan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada era Generasi Alpha. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, strategi, serta tindakan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yang hidup dalam lingkungan yang semakin dekat dengan teknologi digital. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Nurul Hikam

Sidoarjo. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan berdasarkan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan mereka dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas sebagai informan utama dan siswa sekolah dasar sebagai informan pendukung untuk memperoleh Gambaran mengenai motivasi belajar dari perpektif peserta didik.

Data penelitian diperoleh melalui tiga Teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa Generasi Alpha, strategi pembelajaran yang digunakan, serta upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa., penerapan strategi pembelajaran, serta respon siswa selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, maupun video yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Penelitian berlangsung di SD Islam Nurul Hikam pada April 2026 selama tiga hari. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang termasuk Generasi Alpha serta penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan utama sebagai instrument utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan hingga penafsiran data, Untuk membantu memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan proses penggalian informasi dari informan, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas dan perilaku yang muncul selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan dan verifikasi

A. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah data berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan informasi yang memiliki persamaan makna ke dalam tema atau kategori tertentu. Proses tersebut dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lebih terarah sehingga memudahkkan peneliti dalam menemukan

pola dan informasi yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema atau kategori tertentu. Proses tersebut dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan informasi penting yang berkaitan dengan peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa

B. Penyajian Data

Setelah data melalui tahap reduksi, Langkah berikutnya adalah menyusun dan menampilkan data secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, bagan, maupun hubungan antarkategori sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini. Data disajikan secara naratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fokus dan indicator penelitian. Penyajian tersebut bertujuan untuk membantu peneliti memahami keterkaitan antara berbagai temuan sehingga dapat dilakukan interpretasi secara lebih terarah

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data Adalah merumuskan Kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh dan dianalisis. Kesimpulan pada tahap awal masih bersifat sementara sehingga perlu dilakukan pemeriksaan Kembali dengan membandingkan temuan yang tersedia. Proses verifikasi dilakukan dengan menelusuri Kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa Kesimpulan yang dibuat memiliki dasar bukti yang memadai. Dengan demikian, Kesimpulan aktif dapat menggambarkan temuan penelitian secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan

Untuk memastikan kredibilitas dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen penelitian. Sementara itu, teknik triangulasi dilakukan dengan mencocokan hasil yang diperoleh melauai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan meninjau Kembali informasi yang telah disampaikan dalam wawancara. Lngkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informasi yang diberikan oleh informan. Melalui proses tersebut. Data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian selama proses pelaksanaannya. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah dan memperoleh persetujuan dari informan yang terlibat. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samara dalam penyajian hasil penelitian. Data yang diperoleh hanya dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan di luar tujuan yang telah disampaikan kepada informan. Selutuh informan diberikan kebebasan untuk menyampakan informasi berdasarkan pengalaman mereka tanpa adanya tekanan maupun konsekuensi tertentu. Penerapan prinsip tersebut dilakukan untuk menjaga hak, kenyamanan,serta keamanan seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan di SD Islam Nurul Hikam Sidoarjo menujukkan bahwa peran guru kelas memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan motivasi belajar siswa sekolah dasar di era generasi alpha. Data penelitian yang dihasilkan melalui wawancara dengan guru kelas, wawancara siswa, serta observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki peran secara menyeluruh dalam mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa, dengan berperan sebagai sumber belajar, fasilitator. Pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, motivator, serta evaluator. Secara keseluruhan peran tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa.. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan membahas lebih jelas tentang peran guru kelas dalam pengembangan motivasi belajar siswa, yang meliputi peran guru sebagai perencana pembelajaran, fasilitator, pembimbing, dan motivator

A. Peran guru dalam membangun motivasi belajar

1. Guru sebagai sumber belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas berperan sebagai sumber belajar melalui peguasaan materi, kemampuan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sebelum mengajar selalu mempersiapkan materi agar proses pembelajaran berjalan optimal. Guru mengungkapkan, *“Saya menguasai materi dengan baik karena sebelum pembelajaran dimulai selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar.”* Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa materi disampaikan menggunakan Bahasa yang sederhana dan didukung media visual seperti gambar dan video agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Guru juga memastikan pemahaman

siswa melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, latihan soal, dan evaluasi di akhir pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa cara guru mengajar membuat mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa mengatakan, "*Iya, karena guru mengajar dengan cara seru dan menjelaskan sampai benar-benar paham".* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang jelas dan menarik tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mempu menguasai mateeri dan menjelaskan pembelajaran menggunakan Bahasa yang mudah dipahami sehingga indicator guru sebagai sumber belajar memperoleh katetogi Sangat Tampak. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai sumber belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan guru mengkomunikasikan materi sesuai karakteristik siswa. Menurut teori peran guru, guru sebagai sumber belajar bertanggung jawab menyediakan informasi yang benar sekaligus membantu siswa meembangun pemahamannya melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai sumber belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan guru mengkomunikasikan materi sesuai karakteristik siswa. Menurut teori peran guru, guru sebagai sumber belajar bertanggung jawab memberikan informasi yang benar sekaligus membantu siswa membangun pemahamannya melalui strategi yang efektif karena siswa cenderung lebih tertatik pada pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Kondisi tersebut juga sejalan dengan **Self-Determination Theory** dari Ryan dan Deci yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika siswa merasa mampu memahami materi. Dengan demikian, kemampuan guru menyampaikan materi secara sederhana dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa maupun berdikuai menjadi factor yang mendukung adanya motivasi belajar.

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Sumber Belajar

Sumber Data	**Temuan Utama**
Wawancara Guru	Guru menguasai materi, menggunakan Bahasa sederhana, memanfaatkan gambar dan video, serta melakukan tanya jawab dan evaluasi untuk memastikan pemahaman siswa
Wawancara Siswa	Siswa merasa lebih semangat karena guru menjelaskan materi hingga siswa benar-benar paham

Observasi	Guru menjelaskan materi dengan baik dan memperoleh kategori Sangat Tampak pada indicator guru sebagai sumber belajar
Sintesis	Penguasaan materi yang dipadukan dengan media visual dan komunikasi yang sederhana mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penguasaan materi dan kemampuan guru menyampaikan pembelajaran secara menarik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini menujukkan bahwa pada era Generasi Alpha, efektivitas guru sebagai sumber belajar semakin ditentukan oleh kemampuaanya mengkolaborasikan penguasaan materi dengan penggunaan media digital serta komunikasi yang sederhana, sehingga siswa lebih aktif, mudah memahami materi, dan memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Guru sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menujukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai sarana dan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar siswa Generasi Alpha. Berdasarkan hasil wawancara, Guru menyediakan buku pembelajaran, media gambar, serta video pembelajaran sebagai pendukung dalam penyampaian materi. Guru juga mendorong keterlibatan aktif siswa melalui metode tanya jawab, diskusi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat. Selain itu, guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik Generasi Alpha melalui pemanfaatan media digital seperti LCD, laptop, televisi digital, dan permainan edukatif (game). Guru menyampaikan “Saya akan menyesuaikan metode pembelajaran seperti menggunakan media digital contohnya LCD, laptop, Tv digital dan game.” Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa media dan cara belajar guru memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa mengungkapkan bahwa guru mengajar dengan cara yang menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, siswa juga berharap agar guru memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar semangat belajar terus meningkat. Siswa menyatakan “Guru memberi soal yang mudah dan menyediakan media pembelajaran menarik.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan media pembelajaran menjadi salah satu factor yang mendorong motivasi belajar siswa.

Hasil observasi semakin memperkuat temuan tersebut. Pada indicator guru sebagaoi fasilitator, guru terlihat menyediakan media pembelajaran visual maupun digital yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga memperoleh kategori Sangat Tampak. Selama pembelajaran berlangsung,

siswa menujukkan konsentrasi dan perhatian yang lebih baik, aktif berdiskusi, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar ketika guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator bukan hanya sebagai penyedia sarana pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkugan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori kontruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks Generasi Alpha, penggunaan media digital dan pembelajaran interaktif menjadi strategi yang relevan karena generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi sehingga lebih mudah memahami informasi melalui tampilan visual, audio, dan aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung. Oleh sebab itu, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, melainkan juga dapat menjadi stimulus yang mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan motivasi belajar siswa

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Fasilitator

Sumber Data	**Temuan Utama**
Wawancara Guru	Guru menyediakan buku,gambar,video, serta memanfaatkan LCD, laptop, Tv digital, dan game sebagai media pembelajaran. Guru juga mendorong siswa aktif melalui diskusi dan tanya jawab
Wawancara Siswa	Siswa merasa media pembelajaran yang menarik membuat mereka lebih semangat dan mudah memahami materi
Observasi	Guru menggunakan media visual dan digital selama pembelajaran sehingga indicator guru sebagai fasilitator memperoleh kategori Sangat Tampak
Sintesis	Penyediaan media yang sesuai dengan karakteristik Genersi Alpha meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung rumbuhnya motivasi belajar

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Rahmawati dkk. (2023)** dan **Sari & Lestari (2024)** yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif mampu meningkatka partisipasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, Namun, penelitian ini menujukkan bahwa keberhasilan guru sebagai fasilitator tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru memilih media yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha serta memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi, berpendapat, dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa

3. Guru sebagai pengelola kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai pengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjaga fokus siswa selama pembelajaran, serta mengatur waktu pembelajaran secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai selalu membuat kesepakatan aturan kelas bersama siswa agar tercipta lingkungan belajar yang tertib dan nyaman. Guru menyampaikan, " Sebelum pembelajaran saya dan siswa akan membuat kesepakatan aturan kelas, dengan begitu suasana di kelas menjadi kondusif," Ketika konsentrasi siswa mulai menurun, guru menggunakan kegiatan ice breaking untuk mengembalikan perhatian siswa. Selain itu, guru juga mengatur waktu pembelajaran melalui penyusunan RPP sehingga setiap kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran.Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa suasana kelas yang nyaman menjadi salah satu alasan mereka bersemangat mengikuti pembelajaran. Siswa mengungkapkan, "karena di kelas tempatnya nyaman, guru baik dan teman-teman seru." Selain itu, ketika ditanya mengenai suasana kelas, siswa menjawab, "Iya nyaman banget" serta menjelaskan bahwa guru membuat kelas lebih menarik dengan menghias ruang kelas sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Pernyataan tersebut menujukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak hanya berkaitan dengan kedislipinan, tetapi juga menciptakan lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung motivasi belajar siswa.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Pada **i**ndikator guru sebagai pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas secara tertib dan kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Selama pembelajaran, siswa tampak mengikuti arahan guru, tetap fokus pada kegiatan belajar, dan menunjukkan sikap yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menujukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan salah satu factor penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi mengendalikan kondisi kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Menurut teori pengelolaan kelas, suasana belajar yang kondusif akan meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa memiliki ruang yang mendukung untuk belajar. Pada siswa Generasi Alpha yang memiliki rentang perhatian relative singkat, penggunaan ice breaking menjadi strategi yang efektif untuk mengembalikan konsentrasi dan menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menyusun aturan kelas menujukkan adanya rasa tanggung jawab bersama sehingga kedisiplinan tidak terbentuk melalui paksaan, melainkan melalui kesepakatan yang dipahami oleh seluruh siswa

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Pengelola Kelas

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara Guru	Guru membuat kesepakatan aturan kelas, menggunakan ice breaking ketika siswa kehilangan fokus, dan mengatur waktu pembelajaran melalui RPP
Wawancara Siswa	Siswa merasa nyaman belajar karena guru baik, kelas nyaman, dan lingkungan belajar dibuat menarik melalui hiasan kelas
Observasi	Guru mampu mengelola kelas secara kondusif sehingga siswa tetap fokus dan pembelajaran berlangsung tertib
Sintesis	Pengelolaan kelas yang kondusif, disertai pengaturan pembelajaran yang baik dan suasana kelas yang menyenangkan, mampu meningkatkan kenyamanan serta motivasi belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Pratiwi dkk. (2023)** yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif berpengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian **Wulandari dan Fitriani (2024)** juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman serta penerapan strategi pemeblajaran yang variative dapat meningkatkan fokus dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Namun, Penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa konteks Generasi Alpha, pengelolaan kelas tidak hanya diwujudkan melalui penerapan aturan dan kedisiplinan, tetapi juga melalui penggunaan ice breaking, penataan lingkungan belajar yang menarik, dan melibatkan siswa dalam Menyusun aturan kelas. Stategi tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman, tetap fokus, dan memiliki moivasi yang lebih tinggi untuk proses pembelajaran.

4. Guru sebagai demonstrator

Hasil Penelitian menujukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai demonstrator dengan memberikan contoh secara langsung dan memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui penjelasan lisan, tetapi juga disertai demonstrasi menggunakan gambar maupun video. Guru menyampaikan, “Saya akan memperagakan langsung materi yang dipelajari melalui video/gambar yang ada di media.” Menurut guru, pemberian contoh secara langsung mempermudah siswa memahami konsep karena mereka dapat melihat Gambaran nyata dari materi yang dipelajari. Guru juga menegaskan, “Iya, karena siswa dapat melihat secara nyata sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.” Hasil wawancara siswa mendukung temuan

tersebut. Siswa mengungkapkan bahwa cara guru menjelaskan materi membuat mereka lebih mudah memahami Pelajaran dan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Siswa menyatakan, “Iya, Karena guru mengajar dengan cara seru dan guru menjelaskan sampai benar-benar paham. Pernyataan ini menujukkan bahwa demonstrasi yang dilakukan guru mampu menarik perhatian siswa sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih konkret. Bagi siswa sekolah dasar, khususnya Generasi Alpha, contoh yang bersifat visual dan nyata lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan contoh atau simulasi pembelajaran secara langsung selama proses pembelajaran sehingga indikator guru sebagai demonstrator memperoleh kategori Sangat Tampak. Penggunaan media visual dalam demonstrasi membuat siswa terlihat lebih fokus, aktif memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.. Temun tersebut menujukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator bukan hanya bertujun memperjelas materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Menurut teori pembelajaran sosial, siswa lebih mudah memahami suatu konsep melalui proses mengamati contoh atau model yang diberikan guru. Dalam konteks Generasi Alpha pemberian demonstrasi menggunakan media visual menjadi strategi yang efektif karena siswa memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman yang konkret, interaktif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, demonstrasi yang dilakukan guru membantu mengurangi kesulitan siswa dalam memahami konsep sekaligus meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Demonstrator

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara Guru	Guru memberikan contoh secara langsung melalui gambar dan video agar siswa lebih mudah memahami materi
Wawancara Siswa	Siswa merasa pembelajaran lebih menarik karena guru menjelaskan materi dengan cara yang menyenangkan hingga materi benar-benar dapat dipahami
Observasi	Guru memperagakan materi melalui media visual sehingga indicator guru sebagai demonstator memperoleh kategori Sangat Tampak
Sintesis	Demonstrasi yang didukung media visual membantu siswa memahami konsep secara konkret, meningkatkan perhatian, serta menumbuhkan motivasi belajar

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Fitriani dkk (2022)**

yang menyatakan bahwa penggunaan demonstrasi dan media visual dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar karena pembelajaran menjadi lebih konkret. Penelitian **Hidayat dan Nurhayati (2024)** juga menemukan bahwa siswa Generasi Alpha lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan contoh nyata melalui media digital dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Namun penelitian ini menjunukkan bahwa efektivitas guru sebagai demonstrator tidak hanya terletak pada penggunaan media pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru menggabungkan demonstrasi dengan penjelasan yang sederhana sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif

5. Guru sebagai pembimbing

Hasil penelitian menujukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan memberikan pendmpingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun memiliki motivasi belajar yang rendah. Pendampingan tersebut dilakukan melalui pemberian latihan tambahan, penjelasan ulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta pendekatan secara individul sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru menyampaikan "Saya akan memberikan latihan tambahan dan penjelasan secara sederhana kepada siswa yang mengalami kesulitan" . Selain itu, ketika menghadapi siswa yang kurang termotivasi, guru melalukan pendekatan personal. Guru menjelaskan "Saya akan membangun perhatian khusus atau pendekatan secara individual agar sisw tetap semangat untuk belajar." Hasil wawancara siswa memperkuat temuan tersebut. Siswa mengungkapkan bahwa ketika mengalami kesulitan belajar, guru tidak langsung berpindah ke materi selanjutnya, tetapi mengulang Kembali penjelsan hingga siswa benar-benar memahami materi. Salah satu siswa menyatakan "Guru akan mengulangi sampai paham." Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa guru pernah mengaitkan materi pembelajaran dengan cita yang ingin dicpai. Hal tersebut membuat siswa merasa bahwa belajar memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat bagi masa depannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Guru terlihat mendatangi siswa yang belum memahami materi, memberikan arahan secara langsung dan memastikan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Berdsarkan lembar observasi, indikator guru sebagai pembimbing memperoleh kategori Sangat Tampak. Temuan ini menujukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Temuan penelitian ini menujukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing tidak hanya berfokus pada penyelesaian kesulitan akademik, tetapi juga pada pemberian dukungan

emosional agar siswa tetap memiliki semangat belajar. Menurut teori peran guru, guru sebagai pembimbing bertugas membantu siswa mengenali potensi, mengatasi hambatan belajar, dan mengembangkan rasa percaya diri melalui pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks Generasi Alpha pendekatan individual menjadi semakin penting karena setiap siswa memiliki karakteristik, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda.Oleh karena itu, pemberian penjelasan ulang, latihan tambahan, serta perhatian secara personal menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Pembimbing

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara Guru	Guru memberikan latihan tambahan, menjelaskan kembali materi dengan Bahasa sederhana, dan melakukan pendekatan individual kepad siswa yang kurang memiliki motivasi
Wawancara Siswa	Guru mengulang penjelasan hingga siswa memahami materi dan mengaitkan pembelajaran dengan cita-cita siswa
Observasi	Guru aktif mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga indicator guru sebagai pembimbing memperoleh kategori Sangat Tampak
Sintesis	Pendampingan akademik dan emosional yang dilakukan guru membantu meningkatkan pemahaman, rasa percaya diri, serta motivasi belajar siswa

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Sulastri dkk (2023)** yang menyatakan bahwa pendampingan individual oleh guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Peneliitian **Nugraha dan Handayani (2024)** juga menjukkan bahwa guru yang memberikan perhatian personal kepada siswa mampu membantu mengatasi kesulitan belajar sekaligus membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Namun, penelitian ini menujukkan bahwa pada era Generasi Alpha peran guru sebagai pembimbing tidak hanya diwujudkan melalui bantuan akademik, tetapi juga melalui pendekatan individual yang memperhatikan kondisi emosional, kebutuhan belajar, dan cita-cita siswa. Pendekatan tersebut menjadikan siswa merasa diperhatikan, lebih percaya diri, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk terus belajar

6. Guru sebagai motivator

Hasil penelitian menujukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai motivator melalui pemberian penghargaan, penguatan positif, serta apresiasi terhadap pencapaian siswa. Guru tidak hanya memberikan dorongan secara verbal, tetapi juga

menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa. Guru menyampaikan, "Saya akan memberikan penghargaan dan penyemangat kepada siswa." Selain itu, guru juga memberikan contoh kepada siswa lain dengan menjadikan siswa yang memperoleh nilai terbaik sebagai inspirasi bagi teman-temannya. Guru mengungkapkan, "Saya akan mengambil siswa yang nilainya terbaik sebagai siswa yang menginspirasi teman-temannya." Menurut guru, bentuk motivasi tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap belajar siswa. Guru menyatakan "Respon siswa akan positif, siswa menjadi semangat belajar, ceria, aktif, dan percaya diri dalam belajar"

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa. Siswa mengungkapkan bahwa guru pernah memberikan penghargaan berupa Bintang pada papan penghargaan yang ditempel di kelas ketika siswa berhasil menujukkan hasil belajar yang baik. Penghargaan tersebut membuat siswa merasa senang dan semakin memiliki motivasi untuk belajar.. Salah satu siswa menyampaikan "Guru memberikan penghargaan dalam bentuk Bintang pada papan penghargaan yang ditempel di kelas." Keika ditanya mengenai perasaanya setelah menerima penghargaan tersebut, siswa menjawab "Ketika mendapat bintang penghargaan aku merasa senang dan semakin semangat untuk belajar." Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa guru sering memberikan semnagat kepada mereka belajar lebih baik. Temuan ini menujukkan bahwa penghargaan yang diberikan guru tidak hanya dipandang sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi penguat yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan prestasinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan pujian, dorongan, dan penguatan positif keada siswa selama proses pembelajaran. Pada lembar observasi, indicator guru sebagai motivator memeproleh kategori Sangat Tampak. Selain itu, pada indicator motivasi belajar siswa juga terlihat bahwa siswa menujukkan antusiasme mengikuti pembelajaran, aktif dlam diskusi, serta semakin bersemnagat setelah menerima pujian atau penghargaan dari guru. Temuan obervasi tersebut memperkuat hasil wawancaara bahwa motivasi yang diberikan guru memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku belajar siswa di kelas

Temuan penelitian ini menujukkan bahwa guru sebagai motivator memliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa, baik melalui motivasi intrinsic maupun ekstrinsik. Berdasarkan Self- Determination Theory yang dikemukakan Ryan dan Deci, motivasi belajar akan berkembang ketika kebutuhan psikologis siswa, seperti kebutuhan akan penghargaan (competence) dan hubungan yang

positif dengan guru (relatedness), dapat terpenuhi. Pemberian penghargaan, pujian, serta penguatan positf yang dilakukan guru memberikan pengakuan atas usaha siswa sehingga mereka merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi belajarnya. Di sisi lain, penempatan siswa berpretasi sebagai inspirasi bagi teman-temanya juga mampu menumbuhkan motivasi sosial, selama dilakukan secara bijaksana tanpa menimbulkan persaingan yang tidak sehat

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Motivator

Sumber Data	**Temuan Utama**
Wawancara Guru	Guru memberikan penghrgaan, pujian, dan menjadikan siswa berprestasi sebagai inspirasi bagi teman-temannya sehingga siswa lebih semangat dan percaya diri
Wawancara Siswa	Siswa memperoleh penghargaan berupa Bintang pada papan penghargaan dan merasa lebih sennag serta memiliki motivasi untuk belajar
Observasi	Guru memberikan penguatan positif secara konsisten, sedagkan siswa terlihat lebih antusias, aktif, dan percaya diri selama pembelajaran
Sintesis	Penghargaan dan penguatan positif menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Lestari dkk (2023)** yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan dan penguatan positif oleh guru dapat meningkatkan motivasi serta keaktifan belajar siswa baik dalam bentuk pujian maupun penghargaan sederhana, mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk mencapai hasil beljar yang lebih baik. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa pada era Generasi Alpha, motivasi belajar tidak hanya dibangun melalui penghargaan semata, tetapi juga melalui hubungan yang positif antara guru dan siswa, pemberian semangat secara berkelanjutan, serta pengakuan terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa, . Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pemebri motivasi, tetapi juga sebagai sososk yang mampu menumbuhkan keyakinan diri siswa untuk terus berkembang dan mencapai tujuan belajarnya

7. Guru sebagai evaluator

Hasil penelitian menujukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai evaluator dengan melakukan penilaian secara menyeluruh, memberikan umpan balik secara langsung, serta memanfaatkan hasil evluasi sebagai dasar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif,

tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, tugas, dan hasil ulangan. Guru menyatakan, “Saya mengambil penilaian melalui sikap, tugas, pengetahuan, ulangan, dan keterampilan siswa.” Setelah melakukan penilaian, guru memberikan umpan balik secara langsung baik secara lisan maupun tertulis serta memberikan saran perbaikan agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Guru juga menegaskan bahwa hasil evaluasi digunkan untuk melihat perkembangan belajar siswa dan menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar lebih baik. Guru menyampaikan “Saya memberikan umpan balik secara langsung baik secara lisan maupun tertulis, serta memberikan saran perbaikan pada hari itu agar siswa dapat meningkatkan belajar di esok hari.” Tentu, hasil evaluasi belajar menunjukkan perkembangan belajar siswa.” Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa yang menujukkan bahwa guru tidak hanya memberikan nilai akhir, tetapi juga membantu siswa ketika mengalami kesulitan belajar dengan mengulang penjelasan hingga benar-benar dipahami. Selain itu, siswa juga merasakan bahwa guru selalu memberikan semangat dan penghargaan atas hasil belajar yang telah dicapai.Kondisi tersebut menujukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak bersifat menghakimi, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu siswa memperbaiki kemampuan belajarnya.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru melaksanakan kegiatan evaluasi selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa sesuai dengan hasil yang diperoleh. Pada lembar observasi, indicator guru sebagai evaluator memperoleh kategori Sangat Tampak. Selain itu, pada indicator motivasi belajar siswa terlihat bahwa siswa tetap antusias mengikuti pembelajaran, aktif dalam kegiatan kelas, dan menujukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini menujukkan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Menurut teori evaluasi pembelajaran, evaluasi yang disertai umpan balik yang konstruktif akan membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki hasil belajarnya. Pada siswa Generasi Alpha, umpan balik yang diberikan secara langsung dan spesifik lebih mudah diterima karena mereka membutuhkan respon yang cepat terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Oleh karena itu, permberian saran perbaikan, apresiasi terhadap usaha siswa, serta penilaiaan yang menyeluruh menjadi stataegi yang efektif untuk mempertahankan motivasi belajar sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tabel Matriks Temuan Guru sebagai Evaluator

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara Guru	Guru melakukan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, keterampilan, tugas, dan ulangan. Guru memberikan umpan balik secara langsung serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk melihat perkembangan belajar siswa
Wawancara Siswa	Guru membantu siswa memahami materi sebelum memberikan penilaian dan memberikan semangat agar siswa terus meningkatkan hasil belajarnya
Observasi	Guru melaksanakan evaluasi dan memberikan umpan balik selama pembelajaran sehingga indicator guru sebagai evaluator memperoleh kategori Sangat Tampak
Sintesis	Evaluasi yang disertai umpan balik dan tindak lanjut mampu membantu siswa memahami perkembangan belajarnya serta meningkatkan motivasi untuk mecapai hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian **Kurniawan dkk (2023)** yang menyatakan bahwa evaluasi yang diertai umpan balik konstruktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian **Wahyuni dan Astuti (2024)** juga menemukan bahwa pemberian umpan balik secara langsung membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki proses belajar, dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun, penelitian ini menujukkan bahwa pada Generasi Alpha, peran guru sebagai evaluator tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi juga pada pemanfaatan hasil evaluasi sebagai sarana refleksi dan motivasi belajar. Mellaui penilaian yang komperhensif, umpan balik yang cepat, serta tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru mampu menciptakan proses evaluasi yang lebih bermakna sehingga siswa terdorong untuk terus berkembang dan mencapai hasil belajar yang optimal.

B. Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Generasi Alpha

Hasil penelitian menujukkan bahwa motivasi belajar siswa di SD Nurul Hikam tergolong baik dan dipengaruhi oleh berbagai factor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki keinginan yang kuat untuk meraih prestasi sebagai Langkah awal dalam mewujudkan cita-citanya. Salah satu siswa mengungkapkan, " Karena saya ingin masuk di SMP Negeri favorit, mendapat rangking di kelas, dan dapat meraih cita-cita." Pernyataan tersebut menujukkan bahwa siswa telah memiliki tujuan belajar yang jelas sehingga muncul dorongan untuk belajar lebih giat. Selain itu, siswa juga mengaku senang belajar di sekolah

karena lingkungan kelas yang nyaman, guru yang baik, serta teman-teman yang mendukung. Ketika mengalami kesulitan belajar, guru memberikan pejelasan Kembali hingga siswa benar-benar memahami materi. Siswa juga pernah mengaitkan materi pembelajaran dengan cita-cita yang ingin dicapai sehingga membuat mereka semakin termotivasi untuk belajar.Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menjujukkan perilaku aktif bertanya, rajin belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Guru juga menyampaikan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, metode pembelajaran, dan kondisi emosional siswa. Untuk meningkatkan motivasi tersebut, guru menerapkan pembelajaran yang interaktif melalui penggunaan media pembelajaran, permainan edukatif (game), dan diskusi kelompok. Selain itu, guru memberikan penghargaan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan prestasi yang dicapai. Menurut guru, penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Guru menyatakan, “Iya, penghargaan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat siswa untuk mecapai hasil yang lebih baik.” Guru juga menegaskan bahwa suasana kelas yang nymana berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan suasana yang tegang dapat menurunkan semangat belajar mereka.

Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menujukkan bahwa Sebagian besar indicator motivasi belajar siswa berada pada aktegori Sangat Tampak. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan belajar, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, terlibat dalam diskusi kelompok, menujukkan minat ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta lebih bersemangat setelah menerima pujian atau penghargaan dari guru. Selain itu, siswa tampak nyaman, fokus, dan menikmati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil observasi ini menujukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara guru dan siswa dengan kondisi nyata selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan tersebut, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh factor intrinsic berupa keinginan untuk meraih prestasi dan mencapai cita-cita, tetapi juga oleh factor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan psikologis siswa, yaitu kebutuhan akan kompetensi (competence), hubungan yang positif dengan guru(relatedness), dan kesempatan untuk berkembang (autonomy) dapat terpenuhi. Pada

penelitian ini, kebutuhan tersebut terlihat melalui pemberian bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, pemberian penghargaan atas keberhasilan siswa, serta terciptanya suasan kelas yang nyaman dan mendukung proses belajar. Dengan dmikian, motivasi belajar siswa berkembang tidsk hanya karena adanya keinginan pribadi utnuk berhasil, tetapi juga karena adanya dukungan yang konsisten dari guru selama proses pembelajaran

Tabel Matriks Temuan Motivasi Belajar Siswa

Aspek Motivasi	Temuan Penelitian
Keinginan untuk sukes	Siswa meiliki target memperoleh prestasi dan melajutkan ke sekolah favorit
Dorongan dan kebutuhan belajar	Guru memberikan pendampingan ketika siswa mengalami kesulitan dan menciptakan pembelajaran yang medukung kebutuhan belajar siswa
Harapan dan cita-cita	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan cita-cita siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna
Penghargaan dalam belajar	Guru memberikan pujian dan penghargaan yang meningkatkan rasa percaya diri siswa
Kegiatan pemebelajaran yang menarik	Pembelajaran menggunakan media, diskusi, dan permainan edukatif membuat siswa lebih aktif dan antusias
Lingkungan belajar yang menyenangkan	Suasana kelas yang nyaman, hubungan yang baik dengan guru, dan lingkungan belajar yang positif meningkatkan motivasi belajar siswa

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kombinasi factor internal dan eksternal. Penelitian **Emda (2021)** menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila siswa meiliki tujuan belajar yang jelas dan

memperoleh dukungan dari lingkungan belajar. Selanjutnya, penelitian **Rahmawati dkk (2023)** menunjukkan bahwa pembelajaran yang ingteraktif, pemberian penghargaan, serta hubungan yang positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian **Lestari dan Fitri (2024)** juga mengungkapkan bahwa karakteristik Generasi Alpha menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih varitif, memanfaatkan media digital, dan membangun suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tetap aktif dan termotivasi. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu dengan menujukkan bahwa motivasi belajar siswa Generasi Alpha tidak dibentuk oleh satu factor saja, melainkan merupakan hasil interaksi anatara tujuan belaajr yang dimiliki siswa dengan strategi pembelajaran, penghargaan, bimbingan, serta lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan Generasi Alpha.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas berperan dalam membangun motivasi belajar siswa Generasi Alpha melalui perencanaan pembelajaran yang menarik, penggunaan metode dan media yang bervariasi, pendambingan, pemberian penguatan, serta umpan balik secara langsung. Peran tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan melibatkan aktivitas siswa. Motivasi belajar tidak hanya dibangun melalui kegiatan yang menarik, tetapi juga melalui pembiasaan belajar mandiri,disiplin dan tanggung jawab. Impliasinya, guru perlu memiliki kemampuan adaptif dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa mengabaikan pembentukan kemandirian dan tanggung jawab. Sekolah juga perlu mendukung guru melalui pengembangan kompetensi dan penyediaan sumber belajar yang relevan. Penelitian selajutnya direkomendasikan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

[1] E. Maryati *et al.*, “Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas,” *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 165–170, 2024, doi: 10.54371/jiepp.v4i2.408.
[2] S. Di and S. Dasar, “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR,” vol. 4, no. 4, pp. 267–276, 2024.
[3] S. Anggraini, “Jurnal basicedu,” vol. 6, no. 3, pp. 5287–5294, 2022.
[4] “STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Guru Sek," vol. 8, no. 1, 2023.

[5] S. Dasar and N. Mandailing, "VOLUME 7 NO. 3, Juli – Desember 2021," vol. 7, no. 3, 2021.

[6] N. I. S. Budi, I. A. Pratiwi, and L. A. Riswari, "Minat dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 161–170, 2024, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.5973.

[7] R. Rusmiatiningsih and O. Rizkyantha, "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan," *Tik Ilmeu J. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 6, no. 2, p. 295, 2022, doi: 10.29240/tik.v6i2.5134.

[8] R. Devianti, S. Ningrum, R. Kencana, I. Siswanto, and N. Amalia, "Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Sentra Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 55–60, 2023, [Online]. Available: http://e-jornal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra

[9] M. A. Nuryadin, F. Fairuz, and J. J. Sembodo, "Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha, generasi z," vol. 9, no. 4, pp. 45–50, 2025.

[10] Ronny Gunawan, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, and Henrik Tuka, "Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital," *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 4, pp. 277–297, 2024, doi: 10.30640/dewantara.v3i4.3661.

[11] L. R. Sitompul, M. Japar, M. Sukardjo, M. H. Azhar, and L. Saepuloh, "Kepemimpinan Digital Masa Depan Melalui Pendidikan Karakter Generasi Alpha [Future Digital Leadership Through Character Education for the Alpha Generation]," *Polyglot J. Ilm.*, vol. 19, no. 2, pp. 139–157, 2023, doi: 10.19166/pji.v19i2.6465.

[12] A. F. Nabilah Imamah Izazi, "Kesiapan Guru Profesional Di Era Digital," *Semin. Nas. Ilmu Terap.*, pp. 1–7, 2022, [Online]. Available: https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/509

[13] A. K. Haq, S. N. Rizkiah, and Y. Andara, "Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar," *J. Pengajaran Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 168–177, 2023, doi: 10.56855/jpsd.v2i2.865.

[14] T. P. Muslimin and A. A. B. Fatimah, "Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0," *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 55–72, 2024, doi: 10.30605/cjpe.712024.3589.

[15] T. Wulandari, Nurhidayah, H. Mardia, and Y. Sari, "Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital," *JPT J. Pendidik. Temat.*, vol. 6, no. 1, pp. 50–55, 2025, doi: 10.62159/jpt.v6i1.1716.

[16] L. Armaijn, D. Darmayanti, B. Sonia, and H. Rochmat, "No Title 済無No Title No Title No Title," vol. 2, no. 3, pp. 306–312, 2024.

[17] Wiwik and S. Murniyati, "Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21," *Janacitta*, vol. 8, no. 2, pp. 359–367, 2025.